

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi dan sosial dalam tatanan masyarakat yang berlaku secara global, mau tidak mau membuat karakter dan tuntutan masyarakat terhadap generasi muda di masa mendatang ikut berubah. Penyiapan generasi muda yang tangguh dalam artian tetap berkepribadian Indonesia namun memiliki kompetensi yang universal, perlu segera dilakukan jika kita mengharapkan Indonesia menjadi negara yang maju di masa yang akan datang. Pertukaran informasi dan budaya antar bangsa dapat mengubah tatanan hidup bermasyarakat dan prinsip hidup seseorang, hal ini tentu bukanlah sesuatu yang diinginkan dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia dengan tetap mempertahankan jati diri bangsa ini. Dengan pesatnya perkembangan teknologi seperti saat ini, banyak memberikan kemudahan terutama untuk memudahkan berkomunikasi dengan jarak yang jauh dan untuk mengakses informasi baik berkaitan dengan pendidikan ataupun untuk hal-hal yang tidak berguna. Perkembangan teknologi juga dapat memberikan dampak yang negatif khususnya untuk anak-anak. apabila dalam penggunaan teknologi tidak dibarengi dengan pengetahuan adab dan akhlak yang mendalam, maka secara perlahan dapat mengikis karakter anak bangsa.² Dengan perubahan teknologi dan perkembangan zaman seperti saat ini dapat merubah karakter anak, dan anak

² Santy Andrianie, laelatul Arofah, dkk., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Pasuruan: CV. Qiara Media, 2021) hlm. 3

akan menjadi lebih dewasa sebelum waktunya. Bahwasanya hal tersebut menjadi bukti kalau menurunnya perilaku pada anak benar-benar terjadi dan berbahaya sekali bagi anak bangsa.

Eksistensi suatu bangsa itu sangat ditentukan oleh karakter bangsa. Setiap bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan bangsa itu menjadi suatu bangsa yang bermartabat. Karakter yang kuat tidak secepatnya ada secara instan tanpa adanya proses penanaman nilai karakter secara berkelanjutan sejak dini hingga benar-benar tertanam saat dewasa tiba. Penanaman nilai-nilai karakter ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³

Dalam proses pendidikan ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri. Urgensi dalam penanaman nilai karakter dapat dimulai paling pertama yaitu melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius. Pendidikan karakter berbasis religius Secara detail mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama. Pendidikan karakter berbasis nilai religius ini dapat memperbaiki setiap tindakan serta pola perilaku individu yang mengarah pada tata krama dan nilai kesopanan sehingga pendidikan karakter ini bermuara pada konservasi moral. Maka dari itu, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius menjadi salah satu upaya untuk mengatasi degradasi moral yang terjadi pada penerus bangsa.⁴ Nilai religius ini

³ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (Nusa Media,2021)hlm. 28

⁴ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (Nusa Media,2021)hlm.31

ditunjukkan dalam perilaku cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, anti buli, kekerasan, tidak memaksakan kehendak, serta mencintai lingkungan.⁵

Nilai religius sangat penting dan tetap harus diutamakan dalam proses pendidikan dalam rangka menyiapkan insan yang tetap memegang nilai-nilai akhlak yang baik di era globalisasi, lembaga pendidikan mempunyai peran yang ganda yaitu membentuk anak didik yang berkepribadian di sisi lain bagaimana peserta didik dapat bersaing dengan dinamika tantangan dunia global.⁶ Saat ini karakter yang menjadi isu utama dalam pendidikan. Diharapkan pendidikan karakter ini mampu menjadi sebagai pondasi utama dalam mensukseskan indonesia emas.⁷

Karakter itu merupakan sifat yang sudah bawaan dari diri seseorang. Karakter yaitu watak, perilaku dan sikap yang bisa dilihat oleh setiap orang ketika berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dimaknai dengan perilaku dan cara berpikir seseorang yang unik untuk membedakan dirinya dengan orang lain.⁸ Karakter anak perlu dibentuk sejak dini karena usia dini merupakan masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku anak dimasa yang akan datang. Pembentukan karakter pada usia dewasa akan lebih sulit dilakukan jika anak tidak dididik secara benar di usia yang masih dini.⁹

⁵ Novita Majid, *Penguatan Karakter Melalui Local Wisdom Sebagai Budaya Kewarganegaraan*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019) hlm. 46

⁶ Sofyan Mustoip dan Muhammad Japar, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018) hlm. 4

⁷ Susanto. *Upaya Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Scientific Archive Personal Journal, No. X001. Februari 2021. Hlm. 4

⁸ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caramedia Publication, 2018), hlm. 19.

⁹ Muhammad kadri, ridwan abdullah, *pendidikan karakter*, (jakarta:PT Bumi Aksara, 2016) hlm.41

Karakter religius adalah salah satu karakter yang penting untuk diajarkan. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Keberadaan pendidikan menjadi dipertanyakan, kemungkinan dalam proses pendidikan ada sesuatu yang salah sehingga berakibat pada kebudayaan anti kemanusiaan bahkan kehilangan rasa kasih sayang, karena pendidikan hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan). Dengan adanya fenomena perilaku menyimpang, budaya religius memiliki peran yang sangat penting dan menjadi salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah adalah menciptakan budaya religius. Melihat anak sebagai generasi muda merupakan tulang punggung bangsa dan negara karena dia adalah aset terbesar yang dapat merubah segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan sekarang ini, maka dari itu menguatkan karakter nilai religius dapat menjadikan anak memiliki benteng kekuatan terhadap problematika krisis karakter khususnya karakter religius atau keagamaan.¹⁰

Karakter religius merupakan karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Agama sebagai panutan dalam setiap tutur kata, perbuatan dan sikap. Selalu mentaati perintah tuhan dan menjauhi larangannya.¹¹ Dalam kamus besar bahasa indonesia karakter diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹² Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk

¹⁰ Uky Syauiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Islam Dengan Optimalisasi Masjid*, (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021) hlm.4

¹¹ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 45

¹² Muhammad Najib dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan karakter Bagi Anak usia Dini*, hal. 59

menanamkan karakter religius pada anak salah satunya yaitu melalui kegiatan keagamaan di sekolah..

Kegiatan keagamaan adalah pegangan yang diyakini oleh warga sekolah untuk tetap menjaga norma-norma kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat.¹³ Kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan karakter yang mulia sesuai ajaran agama, dan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan warga sekolah akan saling menghormati, dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta kerukunan antar warga sekolah dan suasana sekolah menjadi kondusif belajar.¹⁴ Dalam hal ini bentuk-bentuk kegiatan keagamaan disekolah dapat berupa kegiatan tahfidz, shalat, dan masih banyak kegiatan yang berbau keagamaan lainnya.

Lembaga sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bisa membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan. Peran penting dalam pembentukan karakter siswa dapat dipegang oleh sekolah yang dapat membawa perubahan besar bagi masa depan siswa. Di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan.¹⁵ Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki perilaku pada anak yaitu menanamkan karakter religius sejak dini karena ketika karakter religius sudah tertanamkan

¹³ Affandy, S. *Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik*. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 2(2), hlm. 208

¹⁴ Muhammad Kadri, Ridwan Abdullah, *pendidikan karakter*, (jakarta:PT Bumi Aksara, 2016) hlm.23

¹⁵ Nuratri Kurnia dan Linda Dian Puspita Sari, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Jurnal Dikdas Bantara, Vol. 2 No. 1(2019), hlm. 59–60.

pada diri anak sejak dini maka kepribadian anak akan baik dan mampu untuk berperilaku yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, sehubungan dengan pentingnya dalam menanamkan karakter religius pada yang masih berusia dini, maka banyak sekolah untuk anak usia dini yang memperkuat penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan disekolahnya, salah satunya di lembaga RA Wahid Hasyim Panjerejo Rejotangan Tulungagung. RA Wahid Hasyim merupakan lembaga Raudhatul Atfal (RA) yang berbasis islami yang memiliki visi menekankan akhlakul karimah yang baik bagi anak dan terus meningkatkan kualitas pendidikan karakter utamanya adalah karakter religius dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskakn di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di RA Wahid Hasyim Panjerejo Rejotangan Tulungagung untuk membahas tentang “Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Keagamaan di RA Wahid Hasyim Panjerejo-Rejotangan-Tulungagung”. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang nantinya akan dibahas lebih detail dengan pertanyaan – pertanyaan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun di RA Wahid Hasyim Panjerejo?
2. Bagaimana penerapan kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun di RA Wahid Hasyim Panjerejo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di RA Wahid Hasyim Panjerejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman karakter religius anak melalui kegiatan keagamaan di RA Wahid Hasyim Panjerejo yang meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun di RA Wahid Hasyim Panjerejo.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius anak usia 5-6 tahun di RA Wahid Hasyim Panjerejo.

3. Untuk mendeskripsikan apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada anak usia 5-6 tahun di RA Wahid Hasyim Panjerejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoristis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan dalam menanamkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi lembaga sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan guna mengembangkan program menanamkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

- b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada guru terkait penanaman karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

- c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pemahaman pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi oleh peneliti lain di masa mendatang dalam mengembangkan rancangan penelitian lanjutan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Keagamaan di RA Wahid Hasyim Panjerejo” perlu kiranya dalam penelitian memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Strategi

Strategi merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan dalam tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Namun bukan hanya sekedar rencana saja, strategi juga menjadi rancangan pengembangan lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pencapaian tujuan tertentu.¹⁶

b. Menanamkan karakter

Penanaman nilai pada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan

¹⁶ Muhammad Faishol Abdau, *Membangun Strategi Lembaga Pendidikan dalam Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021) hlm. 11

karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan.¹⁷

c. Karakter Religius

Karakter yaitu perilaku manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Mereka menjadikan agama sebagai panutan di setiap perbuatannya, taat perintah tuhan dan menjauhi larangannya.¹⁸

d. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan program sekolah yang rutin dilaksanakan sebagai bagian dari pengamalan keagamaan dimana sekolah tersebut peserta didik yang multi agama, sehingga selain sebagai program sekolah dan pengamalan keagamaan kegiatan tersebut menjadi laboratorium multikultural yang di desain sedemikian rupa sebagai wahana pembelajaran multikultural terhadap peserta didik.¹⁹

2. Penegasan operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, secara operasional dari judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun melalui kegiatan keagamaan di RA Wahid Hasyim Panjerejo” adalah suatu proses perencanaan hingga penerapan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari oleh lembaga sebagai pembiasaan.

¹⁷ Andri Kurniawan, dkk., *Bimbingan Karier: Implementasi Pendidikan Karakter*, (Cirebon: PT. Insania, 2021) hlm. 43

¹⁸ Alivermana Wiguna, *Isu Isu Konteporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Depublish, 2014) hlm. 161

¹⁹ Khoirul Anwar, *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021) hlm. 135

F. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah membaca skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Berikut sistematika pembahasannya.

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, motto, pembahasan, kata pengantar atau prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian tentang hal-hal sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan terdiri dari (a) konteks penelitian, (b) fokus dan pertanyaan penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) definisi istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

Bab II, kajian pustaka terdiri dari (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) paradigma penelitian.

Bab III, Metode Penelitian terdiri dari (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) prosedur penelitian.

Bab IV, Paparan Data Dan Hasil Penelitian terdiri dari (a) paparan data, (b) temuan penelitian.

Bab V, Pembahasan terdiri dari (a) strategi guru dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan anak usia 5-6 tahun di RA Wahid Hasyim Panjerejo, (b) strategi guru menerapkan kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan anak usia 5-6 tahun di RA Wahid Hasyim Panjerejo, (c) faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan anak usia 5-6 tahun di RA Wahid Hasyim Panjerejo.

Bab VI, Penutup terdiri dari, (a) kesimpulan dan, (b) saran.